

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok. Budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Dari konsep di atas penting bagi setiap lapisan masyarakat untuk mampu mengkomunikasikan warisan kebudayaan dengan strategi-strategi yang diterapkan sesuai dengan suatu kelompok masyarakat agar tidak terjadi putusnya makna kebudayaan yang menyebabkan tidak bertahannya suatu tradisi karena kesulitan mengidentifikasi, mewariskannya dan melestarikannya atau mempertahankannya.

Menurut Candra Oktariansyah (2018:1) melestarikan dan menjaga warisan budaya leluhur merupakan tugas dan tanggung jawab tokoh adat dalam suatu suku adat. Suku bangsa, memiliki kebudayaan yang beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan suku lainnya. Kebudayaan adalah suatu gerak kehidupan

dalam kelompoknya, karena kebudayaan tumbuh dan berkembang, menjadi identitas pendukungnya. Kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan mengenal adanya budaya atau tradisi yang meliputi adat-istiadat, kepercayaan, pola berfikir, ritual dan lainnya. Islam pun sebagai agama tentunya mempunyai budaya yang didalamnya dibalut dengan adanya ritual, kepercayaan, adat istiadat dan sebagainya. Sebagaimana Jalaludin berpendapat bahwa Islam adalah agama samawi atau agama wahyu.

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya bangsa, terlebih banyak sekali masyarakat yang mempertahankan budaya dan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang mereka. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Menurut Robinson (2019:1) salah satu suku di Indonesia yaitu suku Rejang memiliki adat istiadat, tradisi dan budaya dalam melakukan kegiatan, yaitu tradisi Syarafal Anam. Suku Rejang yang dikenal dalam tata budaya nusantara, karena memiliki budaya yang tinggi dan beraneka ragam serta telah dikenal dikalangan masyarakat luas, oleh karena itu masyarakat

Rejang dapat melestarikan adat istiadat Rejang dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Syarafal Anam dilakukan dengan cara membacakan syair-syair yang berisikan puji-pujian terhadap kisah teladan perjalanan Nabi Muhammad Saw yang dibacakan secara bersahutan. Salah satu desa di Bengkulu Tengah yang masih menggunakan Syarafal Anam dalam berbagai kegiatan keagamaan yaitu Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah dan juga desa lainnya.

Menurut Gemfita Yolanda (2022:24) Alat yang digunakan kesenian Syarafal Anam yaitu rabana/gendang zikir dengan berbagai ukuran dan yang sering digunakan berukuran 47cm-50cm, rabana/gendang zikir itu sendiri terbuat dari batang kelapa dan kulitnya terbuat dari kulit kambing. Kulit kambing yang digunakan adalah kambing betina. Kesenian Syarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw yang disertai dengan permainan alat musik terbang (Rebana), dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini vokal, alat musik, terbang (rebana) dan Rodat (Tarian tradisional melayu). Syarafal Anam ini dilakukan dengan duduk saling berhadapan, yang mengikuti tradisi ini hanya untuk laki-laki, yang melakukan tradisi seni zikir Syarafal Anam menggunakan pakaian busana Melayu seperti baju koko, sarung, dan peci hitam. Untuk yang tidak ikut melakukan zikir Syarafal Anam maupun yang tidak

menggunakan busana Melayu dilarang duduk di atas saf majelis. Setelah itu baru kesenian Syarafal Anam dimainkan dengan dipimpin oleh salah seorang yaitu ketua kelompok kesenian Syarafal Anam.

Menurut Nipi Antri Yuspita (2019:16) Syarafal Anam telah menjadi seni tradisional di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak dan Serawai di provinsi Bengkulu. Mereka melakukan syarafal Anam baik dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan ibadah dan peringatan keagamaan (PHBI) seperti: akikah, sunatan, pernikahan, maulid nabi, MTQ, maupun pada acara-acara penting keseharian lainnya seperti memasuki rumah baru, macam-macam syukuran. Jumlah anggota Syarafal Anam minimal berjumlah 5 (lima) orang dan maksimal juga tergantung kebutuhan penyajian. Secara umum kedudukan pemain dalam penyajian Syarafal Anam dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian: 1) sebagai *hadi*, 2) sebagai *umak*, dan 3) sebagai *ningkah*. *Hadi* adalah orang yang memimpin (imam) dalam membawakan salawat atau pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw dalam penyajian Syarafal Anam. *Umak* dalam penyajian Syarafal Anam merupakan orang atau kelompok yang memainkan sebuah pola secara tetap yang menjadi pola dasar dalam Syarafal Anam. *Ningkah* pada Syarafal Anam bentuknya memberi sahutan dari tabuhan *umak* atau menyelingi tabuhan *umak*. Pemain *Umak* apabila jumlah pemainnya 6 (enam) orang dalam suatu penyajian, maka pemain *ningkahnya* adalah 2 (dua) orang dan apabila lebih

juga disesuaikan, bisa sama atau lebih banyak dari pemain umak. Kerja sama tersebut dibutuhkan dalam rangka mengatur energi, ketika satu pihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang.

Momi Sulistia (2022:5) Salah satu hasil kebudayaan yang sampai saat ini masih diwariskan oleh masyarakat ialah upacara perkawinan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan. Secara umum, kebudayaan mempunyai tiga aspek yaitu, kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri dan kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia. Salah satunya pada budaya yang dilakukan setelah pernikahan yaitu budaya syarafal anam. Syarafal anam ini bermaksud untuk memberitahukan kepada orang-orang bahwa mereka telah menikah dan bisa juga Syarafal Anam jadi bukti bahwa mereka telah menikah. Waktu pelaksanaannya tergantung dari kesepakatan yang telah dibuat dengan panitia dan ketua adat atau kepala desa yang dilakukan pada malam atau sore harinya. *ngenyan* dan *pengaten* duduk ditarup yang telah disiapkan *inang*, dan rombongan yang melakukan budaya Syarafal Anam yang sudah siap menapa

rebana juga sudah memasuki tarup, sebelum pelaksanaan syarafal anam dimulai *ngenyan* dan *pengaten* dimintak untuk *menyebeak* (menyembah) dengan rombongan yang akan melakukan syarafal anam.

Seiring perkembangan zaman tradisi Syarafal Anam sudah jarang dilakukan sehingga menyebabkan Tradisi Syarafal Anam didalam kehidupan masyarakat mengalami keadaan yang kurang (hambar). Tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah masih dilaksanakan, Namun tradisi Syarafal Anam mengalami pergeseran seiring dengan masuknya budaya asing ke Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah generasi-generasi muda saat ini lebih menyukai budaya asing seperti organ tunggal, bermain game online dan sebagainya. Budaya asing menyebabkan generasi muda tidak berminat dalam mempelajari serta mengembangkan tradisi Syarafal Anam bahkan Masyarakat lebih menyukai budaya asing dari pada mempelajari tradisi syarafal anam.

Data awal wawancara peneliti bersama Tokoh adat, bahwa mereka khawatir tradisi Syarafal Anam akan musnah di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Karena tidak adanya ketertarikan generasi muda di Desa Pagar Besi Kabupaten Bengkulu Tengah dalam mempelajari tradisi Syarafal Anam, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makna tradisi Syarafal Anam. Hal ini ketika penulis

mengadakan penelitian awal ditengah-tengah masyarakat, mereka menganggap tradisi Syarafal Anam, selain tidak dipahami oleh masyarakat, generasi muda juga mereka tidak memahami apa yang disampaikan dalam tradisi Syarafal Anam tersebut, untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah supaya tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl 16: Ayat 125 Yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Berdasarkan uraian diatas diperlukan strategi komunikasi untuk mensosialisasikan tradisi Syarafal Anam kepada generasi berikutnya agar tradisi Syarafal Anam tidak terjadi putusnya makna kebudayaan yang menyebabkan tidak bertahannya suatu tradisi karena kesulitan mengidentifikasi, mewariskannya dan melestarikannya atau mempertahankan tradisi Syarafal Anam ini. Untuk itulah penulis tertarik mengangkat judul **Strategi Komunikasi Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi**

Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makna kebudayaan tradisi Syarafal Anam.
2. Tidak adanya ketertarikan generasi muda di desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah dalam mempelajari tradisi Syarafal Anam.

C. Batasan masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana Strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Apakah Hambatan yang Dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi syarafal anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah?

3. Apa saja solusi dari hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan Tradisi Syarafal Anam di desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.
- b. Untuk mengetahui Hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan Tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.
- c. Untuk mengetahui solusi dari hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan Tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam yaitu : Secara teoritis: Yaitu untuk melatih dan mengembangkan kemampuan penulis tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam

- a. Secara praktis :
 - 1) Penelitian ini berguna untuk masyarakat sebagai bahan evaluasi tentang perlunya menentukan strategi

komunikasi yang baik tentang strategi komunikasi dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

- 2) Sebagai bahan masukan dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama dengan penelitian ini.
- b. Secara Akademis: yaitu untuk memberikan kontribusi pengetahuan terhadap kajian sebuah penelitian Tadris Bahasa Indonesia agar lebih berkembang di masa yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang relevan, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh: Safril Aji Mahzar yang berjudul “*Dinamika dan eksistensi Syarafal Anam di kecamatan semidang gumay kabupaten kaur*”.

Dengan hasil penelitian Syarafal Anam dijadikan sebagai satu-satunya kebudayaan yang bernuansa kesenian Islam dan belum terlalu banyak kebudayaan campuran yang masuk ke daerah-daerah tersebut, sedangkan penulis meneliti tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah Sama-sama meneliti tentang budaya Syarafal Anam dan yang menjadi

pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, Penelitian yang sebelumnya meneliti mengenai Dinamika dan Eksistensi Syarafal Anam.

2. Skripsi yang ditulis oleh: Satrio Wibowo yang berjudul “*Seni Syarafal Anam di Palembang*”.

Dengan hasil penelitian di kota Palembang masih banyak acara-acara yang menampilkan seni Syarafal Anam sebagai hiburannya atau bahkan sebagai objek utamanya. Baik itu pada acara adat seperti pernikahan, khitanan dan akikah. Maupun pada acara keagamaan, seperti maulid nabi, dan tahun baru islam, sedangkan penulis meneliti tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Syarafal Anam dan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya meneliti bagaimana fungsi dan seperti apa karakteristik Syarafal Anam di kota Palembang.

3. Skripsi yang ditulis oleh: Candra Oktariansyah “*Analisis nilai-nilai islam pada kesenian Syarafal Anam sebagai media dakwah desa perajin kecamatan banyuasin 1 kabupaten banyuasin*”.

Dengan hasil penelitian kesenian Syarafal Anam di desa Perajin kecamatan Banyuasin 1 kabupaten Banyuasin ini tetap dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini, sedangkan

penulis meneliti tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat pada masalah yang diteliti budaya Syarafal Anam ini tergantikan oleh kesenian modern atau barat, sehingga kebudayaan ini sudah mulai tenggelam dan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya terfokus pada media dakwah.

4. Skripsi yang ditulis oleh: firman Maulana Malik “ *Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Nurul Fattah Sebagai Masjid Tangguh Semeru Di Kota Surabaya*”.

Dengan hasil penelitian diperlukan langkah-langkah komunikasi yang dilakukan pengurus Masjid Nurul Fattah. Diantaranya perencanaan, yang dimulai dari rapat internal organisasi, sosialisasi, dan mempersiapkan semua bahan untuk menerapkan protokol kesehatan 5M. Pada langkah pelaksanaannya yakni pemasangan media komunikasi dan seperangkat protokol kesehatan ketat, sedangkan penulis meneliti tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama dan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu

penelitian sebelumnya meneliti pada langkah awal yang dilakukan pengurus masjid.

5. Skripsi yang ditulis oleh: Momi Sulistia “ *nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam budaya Syarafal Anam di Desa Bang Haji Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah*”.

Dengan hasil penelitian budaya Syarafal Anam mengandung nilai, yakni: nilai Religius yaitu nilai aqidah terdapat nilai aqidah keimanan didalamnya, karena adanya sholawat atau zikir sudah terbukti bahwa kita beriman kepada Allah SWT, sedangkan penulis meneliti tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Syarafal Anam dan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya meneliti bagaimana budaya Syarafal Anam di desa bang haji dan nilai nilai pendidikan apa saja yang ada pada budaya Syarafal Anam.

6. Skripsi yang ditulis oleh: Adio Robinson yang berjudul “ *Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam “adat basen kutai” di desa lemeu kecamatan uram jayakabupaten lebong*”.
- Dengan hasil penelitian Adat Basen Kutai memiliki Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang tinggi didalamnya, seperti mengucapkan salam, izin kepada raja dan tolong menolong.

Hal ini sesuai dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak yang baik.

Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama dan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Penelitian sebelumnya membahas tentang adat basen kutai/ adat istiadat rejang.

7. Skripsi yang ditulis oleh: Gemfita Yolanda yang berjudul: “*Komunikasi Ritual Tradisi Syarafal Anam Dikota Bengkulu*”. Dengan hasil penelitian pelaksanaan ritual tradisi syarafal anam diawali ketua kerja meminta izin kepengurus setempat dengan membawa cerano.

Yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama dan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membahas proses komunikasi ritual tradisi Sarafal Anam pada acara pernikahan di Kota Bengkulu.